

KOTA MEKANIS

Tjoek Suroso Hadi
Prodi Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Abstrak

Kota merupakan hasil karya manusia yang secara naluriah menghimpunkan diri mereka ke dalam sebuah kawasan, dan beraktifitas sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dari kawasan yang semula kecil, dan perkembangan selanjutnya kota menjadi sebuah kawasan yang sangat luas, sesuai dengan tingkat perkembangan jumlah penduduknya. Dari penduduk kota inilah, sebuah kota dapat tumbuh dan berkembang, serta mampu membuat dinamika kota itu sendiri. Aktifitas penduduk kota dengan berbagai macam ragam latar belakangnya menjadi unik, hal ini disebabkan karena, pertumbuhan dan perkembangan kota tidak akan lepas dari kondisi sosial dan budaya masyarakatnya.

Kesemrawutan kota ditinjau dari kacamata arsitektur, merupakan sebuah tatanan yang tidak baik, dan dianggap kurang manusiawi. Oleh seorang perancang kota, sebuah kota dibuat melalui tahapan dan konsep yang matang, agar kota menjadi lebih menarik dan berkarakter. Demikian juga dalam pengaturan pengguna masyarakatnya, seringkali masih mewarnai kondisi kota itu sendiri.

Kajian ini lebih mengedepankan pada aspek, fisik perkotaan dan perilaku pengguna dari masyarakatnya.

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah memakai pendekatan diskriptif empirik, serta pengalaman penulis dalam menikmati sebuah perkotaan.

Kata kunci : Urban Design, dan perilaku pengguna.

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang.

Ketidakteraturan aktifitas kota sangat mewarnai kondisi saat ini, terlebih kota-kota besar di negeri ini. Hal mana terjadi karena kota merupakan sebuah tempat untuk bernaungnya berbagai macam penduduk, dan mempunyai aktifitas yang berbeda-beda. Masyarakat perkotaan hampir seperti mesin, yang aktifitas rutinnnya selalu sama, diantaranya ; dari rumah, bekerja/sekolah, belanja, dan aktifitas lainnya, serta pulang ke rumah lagi. Sehingga secara garis besar, bahwa pola ruang kota akan dipengaruhi oleh adanya : Home, Work, Circulation dan Recreation. 4 (empat) hal ini akan mewarnai aktifitas perkotaan, dan disertai oleh karakter masyarakatnya.

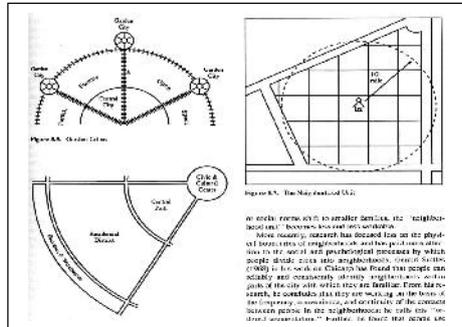
Kondisi sosial dan budaya masyarakat perkotaan masih diwarnai oleh nuansa konvensional, mereka belum dapat menunjukkan perilaku pengguna produk kota yang baik. Walaupun pada era sekarang ini, masyarakat perkotaan sudah banyak mengenyam produk Teknologi, yang dihiasi oleh produk Teknologi Informasi, yaitu munculnya internet, dengan androidnya. Namun disisi lain , masyarakat masih menggunakan cara konvensional (cara lama), dalam memanfaatkan produk kota. Hal mana dapat dilihat ketika mereka beraktifitas di jalan umum, atau bahkan dalam menggunakan ruang kota. Ruang perkotaan sebenarnya sudah di rencanakan sesuai dengan fungsi bentang alam, dan fungsi tanah itu sendiri, namun ternyata ada sementara orang yang masih melanggarnya.

Jika pelanggaran demi pelanggaran terus berlangsung, namun tidak ada penindakan yang tegas dari pemerintah, maka pelanggaran tersebut dianggap benar, dan boleh dilakukan. Aspek ini yang pada ujung-ujungnya, perkotaan tersebut menjadi semrawut, baik secara fisik struktur ruang kota, maupun pola aktifitasnya.

Oleh karena itu, kota perlu di design secara sistematis dan mekanis, agar aktifitas perkotaan dapat teratur dan terlihat humanis.

Kota mekanis, dapat diartikan sebagai kota yang dijalankan melalui sebuah konsep yang teliti, dan seluruh konsep tersebut menjadi sebuah mekanisme aktifitas yang ideal. Perlu ada pemisahan antara fungsi ruang publik, ruang business, atau ruang permukiman, sehingga akan muncul sebuah tatanan perkotaan yang ideal. Hal ini pernah dilakukan oleh Ebenezer Howard, yang

membuat sebuah konsep Kota Taman, dimana setiap jengkal lahannya di rencanakan untuk berbagai macam fungsi.



Gambar diatas menunjukkan, konsep Kota Taman, karya Ebenezer Howard,

Konsep Kota Taman dari Ebenezer Howard, memberikan peran yang besar terhadap, penataan ruang terbuka (open Space), yang digunakan untuk Park, atau Public Space. Sehingga secara berturut-turut, ada pembagian ruang sebagai pusat kota dan hinterland.

Pusat Kota digunakan sebagai Pusat Pemerintahan dan Kultur budaya Kota, biasanya diwakili oleh keberadaan Kampus atau Perguruan Tinggi, dan di ring ke dua, digunakan untuk Central Park (Taman), dan dilanjutkan dengan pusat permukiman. Kawasan pabrik dan pergudangan ditempatkan pada ring terluar dari konstelasi perkotaan. Sedangkan konsep Garden City (Kota Taman), direncanakan ada beberapa kota taman, yang masing-masing kota dibatasi oleh sebuah Forest (Hutan), serta dibuat juga beberapa lokasi untuk Open Space (Ruang Terbuka). Kemudian dibuat juga aksesibilitas yang teratur, disertai dengan pola dan jenis jalan sesuai dengan hirarkinya.

2. Tujuan dan sasaran

a. Tujuan;

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui pola kinerja perkotaan secara mekanis serta dikaitkan dengan perilaku pengguna.

b. Sasaran;

Sasaran yang akan dicapai adalah, sebuah penataan kota yang mekanis, yang sesuai dengan kodrat aktifitas manusia yang ideal dan teratur.

II. Kepustakaan.

1. Kota dalam bahasa Inggris disebut dengan City, sedangkan penduduknya disebut dengan Citizen. Sehingga kota itu tidak hanya dilihat dari fisik kota nya saja, namun tetap mempertimbangkan seluruh aktifitas manusianya, yang mukim di dalamnya. Maka oleh Mumford, dikatakan bahwa : 'City is point

maximum concentration of the power and culture of a community' . Secara operasional, diartikan sebagai berikut. Kota adalah sebuah pusat konsentrasi kekuatan dan pusat budaya, pada sebuah komunitas. Artinya bahwa, sebuah kota akan mengalami suatu peradaban budaya baru, karena adanya pusat budaya yang ditengarai munculnya berbagai macam Perguruan Tinggi. Kemudian, Kota sebagai pusat kekuasaan, karena dia menjadi tempat bernaungnya kepala pemerintahan dan militer. Sehingga wajar jika kota besar mengalami fluktuasi kemajuan yang sangat cepat dibandingkan dengan kota-kota kecil lainnya.

2. Kemudian masyarakat perkotaan sebagai pengguna kota, mempunyai adat istiadat yang bermacam-macam, dan berbeda-beda. Karena kota menjadi tempat tujuan para imigran, dari desa ke kota. Para imigran ini tidak hanya berbekal ilmu yang memadai, namun kadang kala, mereka hanya berbekal pengalaman yang minim (tingkat pendidikan rendah), serta para pekerja kasar lainnya. Oleh karenanya, menurut teorinya Wirth ; *'City is a relative large, dense, permanent settlement of social heterogeneous of community'* . Jika diartikan secara operasional, maka kota adalah tempat yang relatif sangat luas, dan sangat padat permukiman yang permanen, serta dihuni oleh masyarakat yang bermacam-macam, baik tingkat sosial, budaya maupun pendidikannya. Sehingga dari sini, akan muncul berbagai macam perilaku budaya yang bermacam-macam, dan sangat beragam serta dinamis.
3. Sedangkan menurut Trancik, ada 3 (tiga) teori yang berhubungan dengan rancang kota, yaitu ; (a). Teori Figure Ground (Solid dan Void),(b), Teori Linkage, dan (c), Teori Place. Dari ketiga teori tersebut, memberikan gambaran kota perlu ditata sedemikian rupa, agar dapat tertata dengan baik dan teratur. Apalagi suatu kota harus mampu memberikan pelayanan aksesibilitas yang memadai, utamanya pada persoalan kecepatan dalam transportasi. Aspek aksesibilitas dan transportasi ini merupakan penjabaran dari teori Linkage yang harus di adakan, agar kondisi perkotaan mengalami kenyamanan dalam berkendara.

III. Pembahasan.

1. Kota mekanis,

Konsep kota dibentuk untuk tujuan keteraturan, dan disiplin dalam melakukan aktifitas perkotaan. Sedangkan Kota Mekanis itu sendiri adalah sebuah kota dimana semua aktifitasnya dibantu fasilitas yang bersifat mekanik, dan semua serba memakai mesin. Kemudian otomatisasinya dengan memakai

pemrograman komputer. Manusia diatur oleh mesin yang berbasis IT, karena harapannya aktifitas di perkotaan bisa teratur. Banyak hal yang perlu dilakukan untuk mencapai keteraturan ini diantaranya ;

a. Aspek fisik kota.

Kota dibangun atas dasar memenuhi konsep RTRW yang telah dibuat sedemikian rupa, dan telah diundangkan ke dalam sebuah Perda Pemerintah Daerah. Pembangunannya memerlukan kontrol yang jelas dan rapih, dan harus selalu tercatat di sebuah lembaga khusus yang menanganinya. Contoh:

-) Dalam menjalankan pembangunan daerah, seharusnya semua dijalankan sesuai dengan konsep perencanaan yang telah ada.
-) Gedung-gedung bertingkat harus ada dokumen-dokumen kedalaman pondasi, agar kelak dikemudian hari, jika ada sebuah program pembuatan sub way yang akan melintas dibawah gedung bertingkat, maka perancang sub way, dapat memperkirakan kedalaman pembuatan gorong-gorong. (hal ini belum pernah dilakukan).
-) Pemanfaatan ruang kota tetap menyesuaikan dengan perencanaan awal, yaitu Rencana Tata Ruang dan Wilayah, serta RDTRK, yang di break down menjadi RTBL setiap kawasan.
-) Pembuatan nodes-nodes (Pusat-pusat kegiatan), dilakukan merata di semua penjuru kota, agar pergerakan transportasi, sebagai fungsi Linkage menjadi teratur.
-) Manajemen transportasi kota, tetap menggunakan hirarki yang ada, sebagai contoh dalam memanfaatkan, konsep : Jalan arteri, arteri primer, sekunder, jalan kampung dan lain sebagainya.
-) Penggunaan ruang harus tetap mengacu kepada konsep yang telah direncanakan, termasuk mengikuti UU nomor 26 Tahun 2007.
-) Toleransi dan revisi penggunaan ruang, sudah saatnya diperkecil, karena tidak akan membuka peluang orang untuk melanggar penggunaan ruang.



Kota Dubai di UEA, direncanakan serba mekanis, sehingga secara fisik kota ini tertata dengan baik dan memberikan budaya teratur, baik tatanan bangunan-bangunan serta masyarakat penghuninya.

b. Aspek Non Fisik

-) Masyarakat penghuni perkotaan perlu diberi informasi lebih, pada persoalan kota dan aktifitasnya. Terutama pada aspek penggunaan lahan (land use), maupun perawatannya. Hal ini dimaksudkan agar tidak akan terjadi bencana, sebagai akibat alih fungsi lahan.
-) Masyarakat perkotaan tetap jangan diberi toleransi dalam melakukan pelanggaran-pelanggaran. Baik pelanggaran dalam pemanfaatan lahan maupun dalam menggunakan jalan untuk berlalu-lintas. Semua pengaturan lalu-lintas sudah saatnya menggunakan komputerisasi, serta dilengkapi dengan CCTV (Closed Circuit Television). Bagi para pelanggar harus benar-benar diberi sanksi berat atas pelanggaran dalam menggunakan jalan raya.

2. Membangun perilaku pengguna kota

Masyarakat perkotaan tetap harus dapat melakukan penyesuaian terhadap semua hasil produk perkotaan. Hal ini dapat dijadikan contoh keteraturan dan kedisiplinan pengguna kota. Sehingga manajer kota harus mampu membuat budaya baru khas perkotaan, dan semua di artikan sebagai membangun sebuah peradaban khas kota modern. Diawali dari individu-individu terkecil, dan kemudian merambah ke soda-soda mereka, sampai akhirnya pada sebuah komunitas yang lebih besar.

Gambar disamping menunjukkan sebuah ring kawasan perlunya sosialisasi kepada masyarakatnya. Awal dari sosialisasi itu dari individu-individu terlebih dulu, setelah itu mengarah ke famili mereka. Kemudian merambah ke komunitas yang sudah ada kultur budayanya.



Namun kultur budaya tersebut harus bisa di rubah menyesuaikan budaya baru, yang berbasis teknologi.

Hal ini penting karena seluruh pergerakan perkotaan sudah diatur dengan sebuah teknologi yang berbasis IT. Semua sudut perkotaan sudah terpasang dengan jaringan-jaringan CCTV yang dikendalikan dan dimonitor oleh sebuah lembaga yang melibatkan penegak hukum, polisi serta pemerintah daerah.

IV. Kesimpulan dan rekomendasi

a. Kesimpulan

-) Perkotaan sudah saatnya dibuat serba mekanis, hal ini sebagai bentuk keteraturan suasana kota dan mendisiplinkan penggunanya.
-) Kesemrawutan perkotaan secara fisik adalah cermin dari budaya kota yang belum melaksanakan konsep rancang kota secara baik.
-) Penggunaan teknologi di semua aspek, yang berskala perkotaan bermanfaat untuk mengurangi kecerobohan dan ketidakdisiplinan semua stakeholders, baik pemerintah maupun masyarakat.

b. Rekomendasi

-) Masyarakat perkotaan harus mampu menyesuaikan diri dengan perencanaan yang telah dituangkan sebagai peraturan baru, menyangkut penggunaan ruang dan pemanfaatan jalan raya.
-) Pemerintah daerah harus terus mengawal seluruh aktifitas masyarakat, baik secara tindakan represive maupun preventive.
-) Toleransi penggunaan ruang sebisa mungkin ditiadakan, hal ini agar tidak terjadi kecurangan yang berkonotasi korupsi, terutama pada persoalan pemberian ijin pendirian bangunan atau pemanfaatan ruang.

Daftar Pustaka :

1. Howard, Ebenezer, Garden City.
2. Trancik, Roger, Finding Lost Space.
3. UU Nomor 26 Tahun 2007.